

**PENGARUH MODEL CTL BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP  
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN  
IPAS SDN GANDEKAN SURAKARTA**

Vina Yunita Sari<sup>1</sup>, Anita Trisiana<sup>2</sup>, Jumanto<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>PGSD, FKIP, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

<sup>2</sup>PPKn, FKIP, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

<sup>1</sup>vinayunita040@gmail.com, <sup>2</sup>anita.trisiana@gmail.com, <sup>3</sup>antokarof@gmail.com

**ABSTRACT**

*Addressing the challenges of the 21st century requires the mastery of critical thinking skills as a core competency. However, interviews and observations conducted by the researchers with both teachers and students revealed that students' critical thinking abilities remain relatively low. This is evident in their limited capacity to comprehend information, analyze problems, evaluate situations, and formulate appropriate solutions. Furthermore, the teaching methods used are still traditional and do not integrate subject matter with local contexts relevant to students' daily lives. This study aimed to examine the effect of implementing the Contextual Teaching and Learning (CTL) model, incorporating local wisdom, on the critical thinking skills of fourth-grade students in Integrated Science and Social Studies (IPAS) at SDN Gandekan Surakarta, consisting of 25 students. A quantitative approach was employed using a pre-experimental one-group pretest-posttest design. The findings showed a significant difference in students' critical thinking skills before and after the application of the CTL model with a local wisdom approach. A paired sample t-test yielded a two-tailed significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), indicating that the intervention had a statistically significant impact. The average test scores increased from 61.68 (pretest) to 82.12 (posttest), and the average questionnaire score rose from 52.80% to 81.40%. These results suggest that the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model based on local wisdom effectively enhances students' critical thinking skills in Integrated Science and Social Studies (IPAS) learning.*

*Keywords: contextual teaching and learning, local wisdom, critical thinking, IPAS*

**ABSTRAK**

Menghadapi tantangan di abad 21 memerlukan penguasaan keterampilan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi utama. Kendati demikian, berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti terhadap guru serta siswa, keterampilan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam memahami informasi, menganalisis masalah, mengevaluasi situasi, hingga merumuskan solusi yang tepat atas suatu persoalan. Di samping itu, cara pengajaran yang digunakan masih tradisional dan belum melibatkan keterkaitan

antara materi pelajaran dan kondisi lokal yang relevan dalam keseharian siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi efek penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan berpikir kritis murid kelas IV yang mengikuti pembelajaran IPAS di SDN Gandekan Surakarta, yang terdiri dari 25 siswa. Pendekatan kuantitatif dengan model pre-experimental design berdesain *One-Group Pretest-Posttest* diterapkan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada daya pikir kritis siswa pada kondisi awal dan setelah diterapkannya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan pendekatan kearifan lokal. Pengujian dengan paired sample t-test menghasilkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> dinyatakan diterima. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, terjadi peningkatan rata-rata skor dari 61,68 menjadi 82,12. Sedangkan rata-rata presentase kuesioner meningkat dari 52,80% menjadi 81,40%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal mampu untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa pada topik pelajaran IPAS di SDN Gandekan Surakarta.

Kata Kunci: contextual teaching and learning, kearifan lokal, pemikiran kritis

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan abad 21 adalah jawaban dari tuntutan perkembangan zaman yang makin kompleks dan cepat. Melalui revolusi industri 4.0, teknologi dan informasi terus mengalami kemajuan bahkan sudah menyentuh dalam kecerdasan buatan. (Angga et al., 2022) Dengan kondisi yang demikian, peserta didik perlu diinsyafi untuk memiliki keterampilan yang bisa mendukung untuk *survive*, sebagaimana manusia dulu perlu bisa berburu ataupun bercocok tanam.

Keterampilan yang dimaksud meliputi empat hal, yakni *critical*

*thinking, collaboration, creativity and innovation, dan communication* dikenal sebagai kemampuan 4C. Meskipun dengan berbagai tantangan yang ada, melalui keterampilan bisa bertahan hidup. Salah satu keterampilan dari keempatnya perlu ditanamkan pada peserta didik adalah *critical thinking* atau berpikir kritis.

Berpikir kritis mencakup proses memahami berbagai informasi, menganalisis situasi, serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi serta mengambil keputusan dengan tepat dan bertanggung jawab berdasarkan konteks masalah yang

ada. Hal tersebut selaras dengan penjelasan (Wahyudi et al., 2021) mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan yang bersifat menyatu atau konvergen, di mana seseorang yang berpikir kritis memiliki kemampuan dalam memanfaatkan, mempertimbangkan, dan menyimpulkan suatu masalah dengan objektif dan logis berdasarkan informasi.

Lebih lanjut, menurut (Setiawan et al., 2022) ada sejumlah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, salah satunya mampu mengidentifikasi informasi relevan dalam suatu permasalahan, mampu merumuskan konsep, mampu menyusun strategi untuk memecahkan masalah, melakukan penilaian kritis, serta menarik kesimpulan yang valid. Indikator di atas dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengerti kondisi peserta didik apakah sudah memiliki keterampilan berpikir kritis. Mengingat pentingnya keterampilan berpikir kritis, seperti yang dikatakan oleh (Trisiana, 2019) pendidikan di Indonesia terlalu memfokuskan diranah kognitif dan skill yang bersifat teknis belum pada

akhirnya menyentuh pada ranah karakter dan moral. Hal ini menunjukkan bahwasannya pendidikan itu tidak hanya bisa ataupun cukup dengan ranah kognitif saja, tetapi juga perlu adanya penekanan diranah keterampilan yang mendukung dari pengembangan karakter maupun moral peserta didik. Dan berfikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang mendukung hal tersebut, dimana peserta didik dapat reflektif, menentukan keputusan dengan benar berdasarkan dari etika, moral, dan peraturan yang ada. Pentingnya keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik dan menjadi salah satu elemen vital di Kurikulum Merdeka, terutama di Profil Pelajar Pancasila, maka sudah semestinya setiap pembelajaran menyisipkan keterampilan untuk dikembangkan dan ditanamkan, termasuk di mata pelajaran IPAS. Mata pelajaran yang juga menjadi landasan fundamental untuk dipelajari lebih lanjut di sekolah menengah hingga perguruan tinggi.

Mata pelajaran IPAS memiliki cakupan dan aspek yang sesuai untuk mendorong tumbuhnya keterampilan berpikir kritis pada peserta didik,

karena mata pelajaran tersebut multidimensional—geografis, sains, alam, sejarah, sosial, dan kebudayaan—serta sangat dekat dengan kehidupan peserta didik. Lebih dari itu, dalam Capaian Pembelajaran oleh BSKAP, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui mata pelajaran tersebut, mulai dari pemahaman akan lingkungan sekitar, mawas diri tentang posisinya di masyarakat, bisa menyelesaikan masalah di lingkungannya, berperan aktif dalam memelihara lingkungan, hingga mengembangkan pemahaman tentang IPAS hingga pada akhirnya bisa diterapkan di lingkungannya. Tujuan di atas sangat bisa untuk bisa dielaborasi dalam menanamkan keterampilan berpikir kritis. (BSKAP, 2024; Kemendikbudristek, 2023).

Namun demikian, mata pelajaran yang ada dan tujuan keterampilan yang dicapai perlu adanya peran guru dan metode pembelajaran yang tepat. Sebab, keduanya menjadi bagian dari sistem pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, guru bertindak sebagai fasilitator—bukan pembelajaran yang *teacher-oriented*—dalam menyampaikan materi dan

menanamkan nilai bagi peserta didik. Peran yang sentral tersebut perlu disertai penggunaan pendekatan pembelajaran yang sesuai harus, dan pendekatan yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis selama pembelajaran adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Model pembelajaran CTL sendiri menekankan untuk menghubungkan isi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik. Hal ini dilakukan supaya peserta didik memahami keadaan lingkungan sekitarnya dan dapat mengimplementasi kecakapannya dalam dunia nyata. Sehingga tidak hanya fokus pada kognitif semata, dengan harapan peserta didik bisa adaptif dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh (Johnson, 2007 dalam Al-Tabany, 2017) CTL sebagai metode pembelajaran yang memfasilitasi guru dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata yang dialami oleh peserta didik.

Model pembelajaran CTL memiliki banyak kelebihan yang

mendukung pelaksanaan pembelajaran yang berfokus pada siswa sebagai inti dari aktivitas belajar dibandingkan dengan proses belajar konvensional. Kelebihan tersebut mulai dari menjadikan peserta aktif, kawan inkuiri atau menemukan, lalu berkolaborasi dengan peserta didik lain dalam kelompok, lebih paham penerapan dan kegunaan materi pelajaran di dunia nyata sehingga bermakna riil, hingga tanpa disadari turut membentuk keterampilan berpikir kritis karena peserta didik harus menemukan dan mencari data atau materi, menafsirkannya, mengevaluasi, dan mencari solusi dari masalah yang disajikan. (Murtono & Sufa, 2022 ; Al-Tabany, 2017). Pembelajaran berorientasi pada peserta didik secara tidak langsung dapat menumbuhkan perkembangan pada setiap individu peserta didik, salah satunya adalah menjadikan individu yang berakhlak mulia. Seperti yang dikatakan (Trisiana et al., 2024) bahwa menumbuhkan keinginan peserta didik untuk berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia menjadi tantangan tersendiri, sebab kecerdasan tanpa landasan moral dapat menghasilkan hasil yang buruk. Di Indonesia, berdasarkan hasil

Asesmen Nasional 2022, hanya sekitar 38% peserta didik SD yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis pada level dasar (Kemendikbudristek, 2023), menunjukkan urgensi intervensi model pembelajaran seperti CTL.

Selain penggunaan model pembelajaran CTL, perlu untuk dikaitkan dengan kearifan lokal. Menurut (Rihayati et al., 2021) menyatakan bahwa pelibatan budaya ataupun kearifan lokal membuat peserta didik sangat familiar, memiliki emosi yang terkait, dan lebih mudah dalam memahami dalam pembelajaran. Lebih dari itu, pengetahuan dan pengalaman peserta dengan sudut pandang yang beragam dipengaruhi oleh kearifan lokal yang menjadi warisan dari nenek moyangnya. Dalam beberapa studi yang sudah dilakukan, terbukti bahwa model pembelajaran CTL yang mengaitkan dengan kearifan lokal dapat berpotensi mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, nilai asesmen, serta pemahaman akan materi. Tetapi belum ada yang melakukan penelitian untuk menguji apakah model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPAS dapat

meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kendati kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam era modern saat ini dan menjadi salah satu dimensi dari profil pelajar pancasila, masih banyak peserta didik yang masih kesulitan untuk mengembangkan kemampuan tersebut secara optimal. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat oleh (Trisiana et al., 2019) di mana dengan berkembangnya teknologi dapat memudahkan peserta didik dan guru dalam mencari informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan secara efektif dan efisien. Dari kegiatan observasi dan sesi wawancara yang telah dilaksanakan peneliti terhadap guru serta peserta didik, ditemukan keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik masih berada pada kategori rendah, mulai dari memahami informasi, menganalisis persoalan, mengevaluasi, dan menemukan solusi yang tepat terhadap suatu permasalahan. Lebih dari itu, pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional dan belum mengaitkan konten pembelajaran

dengan konteks lokal yang memiliki keterkaitan nyata dalam konteks aktivitas harian peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran lain yang mampu berperan dalam upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis supaya lebih optimal dan mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan permasalahan yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah sejauh mana pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPAS SDN Gandekan Surakarta Tahun 2024/2025.

Sebagaimana tujuan penelitian di atas, diharapkan kajian ini memberikan kontribusi baik dalam ranah teori maupun praktis. Dari sisi teori, hasil penelitian ini berpotensi untuk menjadi sumber pengetahuan dan bacaan terhadap penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual/CTL sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan kritis peserta didik dalam konteks mata pelajaran IPAS, serta menjadi

referensi bagi peneliti selanjutnya. Sedangkan dalam hal praktis, peneliti dapat memperoleh pemahaman serta pengalaman berbeda dalam menerapkan pendekatan pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal. Bagi peserta didik, mendorong peserta didik untuk memahami konsep pelajaran serta mampu mengimplementasikannya dalam keseharian serta mengembangkan lebih lanjut keterampilan berpikir kritis. Bagi guru, hasil temuan penelitian diharapkan dapat memengembangkan kapasitas guru, utamanya memilih strategi pengajaran yang selaras dengan karakteristik dan kondisi peserta didik, mengkontekstualisasikan materi, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan penting yang dapat dimanfaatkan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan yang lebih baik, utamanya memfasilitasi dan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya optimal tetapi juga memberi dampak positif bagi guru dan peserta didik.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan

rancangan pre-eksperimental *one group pretest-posttest design*. Pendekatan dan model ini dipilih untuk mendapatkan objektivitas bukti dari hipotesis berupa data numerik dan digunakannya kelompok eksperimen tanpa kelompok pembanding. Dimana kelompok eksperimen diberi *pretest* sebelum diberlakukan perlakuan dalam bentuk model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPAS dan setelahnya dibagi *posttest*. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Gandekan Kota Surakarta yang dalam model pembelajaran sebelumnya masih monoton dari guru. Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, mengingat keterbatasan jumlah populasi yang di bawah 30 dan dilibatkan semua sebagai sampel. Subjek yang dijadikan populasi dalam penelitian ini merupakan siswa kelas IV SD Negeri Gandekan Kota Surakarta yang berjumlah 25 peserta didik dengan rincian 16 laki-laki dan 9 perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode tes, observasi, dan wawancara. Tes dilakukan sebelum dan setelah eksperimen berupa 5 butir

soal yang disusun berdasarkan indikator bernalar kritis dan materi IPAS. Sebelum diterapkan dan digunakan untuk menguji keterampilan berpikir kritis peserta didik, butir soal dilakukan uji validitas ahli maupun isi serta uji reliabilitas supaya sesuai dengan apa yang ingin diukur dan tepat sebagai alat ukur. Sedangkan untuk observasi dilakukan di dalam kelas saat eksperimen ataupun penerapan model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal dilakukan. Observasi dilakukan guna mengamati perilaku, proses, perkembangan, keterlibatan, aktivitas, dan penguasaan materi dan keterampilan peserta didik selama eksperimen dilakukan. Lalu untuk wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan dan dikembangkan sesuai jawaban responden. Wawancara dilakukan dengan wali kelas serta peserta didik guna menggali informasi mengenai situasi pembelajaran di kelas serta mengidentifikasi berbagai kendala yang berakitan dengan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian menggunakan dua bentuk analisis statistik, mulai dari

deskriptif dan inferensial menggunakan SPSS versi 23.0. Secara analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang objektif dalam bentuk numerik perihal karakteristik data penelitian, seperti rata-rata nilai dan simpangan baku yang didapat dari *pretest* dan *posttest*. Sementara itu, hipotesis dianalisis menggunakan analisis inferensial untuk menguji, tentang ada tidaknya pengaruh dari pendekatan model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Uji hipotesis diawali dengan melakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah distribusi data bersifat normal. Setelahnya, metode *paired sample t-test* digunakan untuk uji hipotesis. Tujuan dari analisis tersebut adalah untuk mendapat gambaran apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* dalam keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS dengan model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal di SD Negeri Gandekan Kota Surakarta.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi pengaruh penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPAS di SDN Gandekan Surakarta. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengadakan pretest sebelum dan posttest sesudah perlakuan kepada satu kelompok eksperimen, selanjutnya dilakukan analisis menggunakan pendekatan statistik, baik deskriptif maupun inferensial.

melalui analisis data decara deskriptif, diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik yakni 52,80 dengan skor maksimum 70 dan skor minimum 25 dengan simpangan baku sebesar 12,590. Data tersebut menunjukkan bahwa sebelum dilakukan eksperimen keterampilan berpikir kritis peserta masih rendah. Keterampilan dalam memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan memberikan solusi terbaik pada permasalahan mata pelajaran IPAS perlu untuk dikembangkan oleh lanjut. Namun, setelah eksperimen nilai *posttest*

peserta didik meningkat, rata-rata nilainya adalah 81,40 dengan nilai maksimum 95 dan nilai minimum 65, untuk standar deviasi sebesar 7,433. Peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dikatakan mengalami perbaikan setelah diterapkannya model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal.

**Tabel 1 Nilai Rata-rata *Pretest* dan *Posttest***

Descriptive Statistics					
	<i>N</i>	<i>Min.</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Pretest</i>	25	25	70	52.80	12.590
<i>Posttest</i>	25	65	95	81.40	7.433

Sebelum melanjutkan ke uji hipotesis, dilakukanlah uji prasyarat normalitas. Hasil uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *pretest* sebesar 0,207 dan *posttest* 0,285. Keduanya melebihi 0,05 dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi prasyarat untuk dilanjutkan pada uji hipotesis.

**Tabel 2 Uji Normalitas**

Tests of Normality				
Kelas		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Hasil	<i>Pretest</i>	.946	25	.207
	<i>Posttest</i>	.952	25	.284

Uji hipotesis terhadap yang dilakukan dengan *Paired Sample T-test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,000 > 0,05$ . Lebih dari itu, apabila dilihat dari perbandingan *t* hitung dan *t* tabel juga mendukung hasil *Paired Sample T-test*. Hasil *t* hitung sebesar 13,063, selanjutnya *t* hitung dapat dibandingkan dengan *t* tabel diperoleh  $(n-1)$  jadi  $(25-1) = 24$  dalam taraf signifikansi 5%, yaitu 2,064. Jadi dapat disimpulkan *t* hitung  $>$  *t* tabel atau  $13,063 > 2,064$ , maka  $H_0$  ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

**Tabel 3 Uji Paired Sample T-test**

	Paired Samples Test					
	Paired Differences			<i>t</i>	<i>d</i>	Sig <i>f</i> .(2- tail ed)
	Mea <i>n</i>	Std. Devi ation	Std. Error Mea <i>n</i>			
	<i>Pret</i>	-	10.9	2.18	-	2
<i>est- Post test</i>	28.6 00	47	9	13.0 63	4	0

Terjadi perubahan yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya model *Contextual*

*Teaching and Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa model ini efektif dalam mendorong keterlibatan kognitif peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil ini tidak hanya dibuktikan melalui perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* yang signifikan, tetapi juga melalui pengamatan selama proses pembelajaran yang menunjukkan keterlaksanaan seluruh sintaks model CTL secara konsisten oleh guru.

Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang meningkat secara signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa model tersebut efektif dalam mendorong kognitif-afektif siswa berkembang lebih optimal dalam proses pembelajaran di dalam kelas pada materi IPAS. Hasil tersebut tidak hanya dibuktikan dari peningkatan hasil *pretest* dan *posttest*, melainkan juga didukung dari penerapan sintaks model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal secara konsisten oleh guru.

Merujuk pada observasi dari pengamatan yang dilakukan selama

proses penerapan model pembelajaran CTL, guru melaksanakan semua sintaks sebagaimana yang dikemukakan oleh (Al-Tabany 2017), yaitu *konstruktivisme, questioning, inquiry, modeling, learning community, authentic assessment, dan reflection*. Misalnya, pada tahap awal *konstruktivisme*, guru membangun pengetahuan peserta didik melalui pengalaman peserta didik tentang tradisi dan budaya, yang pada akhirnya diarahkan pada keunikan Sekaten, sehingga dapat menstimulus pemikiran awal siswa dan memberikan apersepsi yang baik. Tahap *questioning* difasilitasi melalui memberikan kesempatan bertanya sebanyak-banyaknya pada siswa tentang Sekaten, lalu diarahkan pada pembelajaran apa saja yang bisa diambil dari kearifan lokal tersebut. Lalu di tahap *inquiry*, peserta didik diarahkan mencari tradisi budaya yang ada di lingkungan sekitar dan bagaimana bisa diwariskan, diakhiri dengan dinilai oleh guru. Selanjutnya di tahap *modeling*, diputarkan video tentang Sekaten untuk memberikan gambaran nyata dan pembelajaran yang bisa diambil. Di tahap *learning community*, peserta berkelompok dan

menyelesaikan *puzzle* dengan mencari kebudayaan dari daerah yang dituju dan saling berbagi dengan pengetahuan baru tersebut, sehingga lebih bermakna. Pada tahap *assessment autentik*, peserta didik memberikan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa. Pada sintaks terakhir *reflection*, peserta didik merangkum dan mereview pembelajaran. Menurut (Murtono & Shufa, 2022) , pendekatan kontekstual merujuk pada suatu metode belajar yang menekankan elaborasi muatan mata pelajaran dengan pengalaman, pengetahuan pribadi, dan implementasinya dalam dunia nyata, yang tentunya mendukung kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan mengangkat budaya lokal seperti Sekaten yang ada di Surakarta, pemahaman yang diperoleh peserta didik tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga melibatkan respon emosional mereka serta memiliki hubungan yang selaras dengan dirinya sendiri, sehingga menjadi bekal dalam menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi masalah dan isu yang ada di lingkungannya.

Keterampilan berpikir sendiri sesuai dengan (Jumanto et al., 2024) ,mencakup pada elemen kemampuan pemahaman, analisis, evaluasi terhadap informasi, serta dapat menghasilkan kesimpulan yang sesuai. Hal ini sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, sesuai dengan implementasi sintaks hasil observasi bahwa peserta didik diharapkan mampu aktif mengajukan pertanyaan, menganalisis gagasan, serta mengambil keputusan secara tepat dan objektif berdasarkan alasan yang logis. Lebih lanjut dalam penelitian ini, peserta didik ditantang oleh guru untuk membandingkan satu sama lain tradisi dari satu daerah dengan daerah lain, menganalisis alasan mengapa bisa diwariskan, serta menyampaikan dengan percaya diri gagasannya dalam diskusi kelompok.

Model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal yang diterapkan pada pembelajaran IPAS terbukti mampu menjadi jembatan akan konsep ilmiah yang terkadang abstrak dan nilai-nilai sosial yang sangat dekat peserta didik. (Murtono & Shufa, 2022) menyampaikan bahwa pembelajaran dengan elaborasi mata

pelajaran dan kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman yang mendasar akan materi dan tentunya keterampilan tingkat tinggi. Hal ini didukung oleh temuan dari studi yang telah dilakukan oleh (Rihayati et al., 2021), bahwa budaya lokal yang diintegrasikan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam melakukan penalaran secara mendalam sebagai bekal pribadi dalam menghadapi ketidakpastian abad 21. Lebih lanjut, peningkatan skor posttest peserta didik menunjukkan bahwa mereka dapat mengaitkan konsep materi yang abstrak dengan realitas kehidupan. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam memahami makna simbolik dari tradisi Sekaten, menganalisis bagaimana tradisi tersebut bisa diwariskan dari generasi ke generasi sehingga terjaga dengan baik, hingga menyampaikan pendapat di dalam kelompok.

Penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian (Amiruddin et al., 2024) yang menyatakan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik bisa dicapai melalui penerapan suatu model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal cukup efektif untuk digunakan. Begitu juga dengan

hasil penelitian (Murtono & Shufa, 2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal di Kudus dapat meningkatkan beberapa indikator HOTS, seperti analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar tidak ditentukan oleh isi materi—yang mungkin menarik bagi siswa—melainkan juga ditentukan oleh pendekatan model pembelajaran yang diterapkan guru untuk membimbing peserta didik agar dapat melakukan kontekstualisasi dari materi yang mereka dapatkan. Mata pelajaran IPAS yang multidimensi, terutama materi tradisi dan kebudayaan, sangat cocok untuk dikembangkan dengan model CTL berbasis kearifan lokal. Sehingga, penerapan pembelajaran model CTL berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang sesuai dimanfaatkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Guru sebagai fasilitator perlu kreatif dan inovatif dalam pembelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks lokal yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Lebih dari itu, guru tidak hanya mengarahkan siswa bisa memahami

materi pelajaran tetapi juga mengembangkan dengan lebih optimal kemampuan berpikir kritis seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyampaikan gagasan secara logis dan kontekstual

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data serta penjabaran hasil pembahasan, disimpulkan bahwa penggunaan model CTL berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan capaian belajar yang meningkat setelah menggunakan model pembelajaran tersebut. Model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal dapat menciptakan suasana belajar mengajar lebih kontekstual, aktif, dan bermakna. Peserta didik juga lebih terlibat dalam pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, sehingga menjadikan keterampilan berpikir kritis peserta didik mampu berkembang lebih optimal.

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, diharapkan semua pihak dapat lebih mendukung pelaksanaan pembelajaran yang berbasis konteks lokal. Bagi kepala sekolah, diharapkan

mampu menyediakan ruang bagi para pendidik untuk mengimplementasikan dan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, termasuk CTL berbasis kearifan lokal. Sedangkan bagi guru, dapat meningkatkan kapasitas dirinya dalam mendalami ragam pendekatan pembelajaran yang mendorong peningkatan ketertarikan serta semangat siswa dalam terlibat aktif selama kegiatan belajar, sehingga materi yang didapat dipahami dengan lebih mudah, diterapkan, dan berkembang lebih optimal keterampilan yang seyogianya dikembangkan. Teruntuk peserta didik, harapannya lebih aktif, membudayakan bertanya, dan mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran.

Adapun bagi peneliti selanjutnya, dapat memperluas cakupan penelitian terhadap model pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal. Perluasan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan kelompok kontrol, populasi yang berjenjang, keterampilan yang berbeda, dan mata pelajaran lain. Dengan harapan, model pembelajaran CTL berbasis kearifan

dapat teruji dan dapat digeneralisasi dalam cakupan yang lebih menyeluruh pada ranah pendidikan dasar di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Prenada Media.
- Amiruddin, M. Z. Bin, Samsudin, A., Suhandi, A., Suliyanah, Admoko, S., Kholiq, A., Zainuddin, A., Sunarti, T., Prahani, B. K., & Ramadhan, M. O. (2024). The Implementation Model of Contextual Teaching and Learning (CTL) Based on Local Wisdom Karapan Sapi to Train Students' Critical Thinking Abilities. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 131–141.
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Jumanto, J., Sa'Ud, U. S., & Sopandi, W. (2024). Development of IPAS Teaching Materials with the RADEC Model Based on Metacognitive Strategies to Enhance Critical and Creative Thinking Skills of Elementary

- School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(3), 1000–1008.  
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i3.7010>
- Murtono, & Shufa, N. K. F. (2022). Pengelolaan Pembelajaran CTL berbasis Kearifan Lokal Kudus untuk Meningkatkan HOTS Siswa Sekolah Dasar. *PITUTUR PESANTENAN: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1.  
<https://jurnal.usp.ac.id/index.php/pitutur-pesantenan/article/view/14/9>
- Rihayati, Utaminingsih, S., & Santoso. (2021). Improving Critical Thinking Ability through Discovery Learning Model Based on Patiayam Site Ethnoscience. *Journal of Physics: Conference Series*, 1823(1).  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1823/1/012104>
- Setiawan, T. Y., Destrinelli, D., & Wulandari, B. A. (2022). Keterampilan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Radec di Sekolah Dasar : Systematic Literature Review. *Justek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 133.  
<https://doi.org/10.31764/justek.v5i2.11421>
- Trisiana, A. (2019). Innovation design development of citizenship education model on characters of indonesian communities in digital media era and technology revolution. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2 Special Issue 9), 322–328.  
<https://doi.org/10.35940/ijrte.B1074.0982S919>
- Trisiana, A., Priyanto, A., & Sutoyo. (2024). An Analysis of the development anti-corruption education in Indonesia through media-based citizenship education using smart mobile civic learning. *Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 166–175.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.60261>
- Trisiana, A., Sugiaryo, S., & Rispanyo, R. (2019). Model desain Pendidikan Kewarganegaraan di era media digital sebagai pendukung implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 154–164.  
<https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.24743>
- Wahyudi, A., Ariyani, Y. D., Rochaendi, E., & Apriyanti, A.-N. (2021). Posisi keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif dalam pendidikan sains. *Jurnal Zarah*, 9(1), 8–14.